

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Dusun Pentingsari merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Pentingsari merupakan salah satu dusun yang terletak di kawasan rawan bencana. Masuk dalam ring dua atau sekitar 12 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Bentuk dari Dusun Pentingsari seperti semenanjung di sebelah barat terdapat lembah yang sangat curam dan mengarah ke Kali Kuning, sebelah selatan terdapat Goa Ledok atau Ponteng, sebelah timur terdapat Kali Pawon dan Dusun gatak Cancangan, sedangkan sebelah utara berhubungan langsung dengan wilayah lain di sekitar Kelurahan Umbulharjo.

Dusun Pentingsari terbagi atas 2 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk 399 dengan 122 KK. Mata pencaharian warga di Dusun Pentingsari didominasi oleh petani namun ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta. Usia produktif didominasi usia 13-50 tahun. Rata-rata warga di Dusun Pentingsari mengikuti kegiatan kelompok yang ada di dusun. Kelompok yang ada di dusun ini seperti kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan kepemudaan, kelompok bapak-bapak, kelompok usaha ikan, dan lain sebagainya.

Terkait dengan peningkatan pengetahuan masyarakat di Dusun Pentingsari, masyarakat jarang mendapatkan kegiatan pendidikan atau penyuluhan terkait kesehatan maupun mitigasi atau pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil karakteristik responden dan penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin dan Usia Responden Penelitian di Pentingsari (N=38) Dusun Pentingsari

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Jenis Kelamin				
a. Laki-Laki	10	52,6	9	47,4
Tb. Perempuan	9	47,4	10	52,6
Total	19	100	19	100
Usia				
a. Mean \pm SD	17,21 \pm 3,01		19,00 \pm 2,49	
b. Min-Max	13 – 23		15 – 23	

Pada tabel 4.1 jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan pada kelompok intervensi terdapat 10 responden (47,4%) dan 9 responden (52,6%) . Usia minimal pada kelompok intervensi 13 tahun dan usia maksimal 23 tahun, dengan nilai usia rata-rata 17 tahun. Pada kelompok kontrol terdapat 9 responden (47,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 10 responden (52,6%) berjenis kelamin

perempuan. Untuk kelompok kontrol usia minimal adalah 15 tahun dan usia maksimal 23 tahun dengan nilai rata-rata usia 19 tahun.

3. Analisa Variabel

a. Hasil Analisa Peningkatan Pengetahuan Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 4.2 Hasil Analisa Peningkatan Pengetahuan Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Intervensi Sebelum Perlakuan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
	F	%	F	%	
Baik	11	57,6	13	68,4	0,480
Cukup	8	42,2	6	31,6	
Kurang					
Total	19	100	19	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menggambarkan bahwa pengetahuan kelompok intervensi sebelum (*pre-test*) diberikan edukasi ada 11 orang yang masuk dalam kategori baik (57,6%), kategori cukup ada 8 orang (42,2%). Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan namun tidak signifikan yang masuk dalam kategori baik menjadi 13 orang (68,4%), sedangkan pada kategori cukup ada 6 orang (31,6%). Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik untuk menguji pre test dan post test peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,480. Bila nilai $p < 0,05$ maka hasil yang diperoleh signifikan.

Tabel 4.3 Hasil Analisa Peningkatan Pengetahuan Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
	F	%	F	%	
Baik	15	78,9	15	78,9	1,000
Cukup	4	21,1	4	21,1	
Kurang					
Total	19	100	19	100	

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi pada kelompok kontrol sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penelitian. Sebelum diberikan perlakuan di dapatkan hasil terdapat 15 responden (78,9%) yang masuk dalam kategori baik, sedangkan 4 responden (21,1%) masuk dalam kategori cukup. Setelah mendapatkan perlakuan terdapat 15 responden (78,9%) masuk dalam kategori baik dan 4 responden (21,1%) masuk dalam kategori cukup.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *uji non parametric Wilcoxon* untuk menguji *pre-test* dan *post test* peningkatan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 1.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ sehingga tidak terdaat peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol.

Berdasarkan kedua hasil analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki

pengetahuan yang baik tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi, namun tidak terjadi peningkatan dan perbedaan yang signifikan setelah diberikan edukasi tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

b. Hasil Analisa Sikap Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 4.4 Hasil Analisa Sikap Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kategori Sikap	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		P Value
	F	%	F	%	
Positif	9	47,4	18	94,7	0,018
Netral	8	42,1	1	5,3	
Negatif	2	10,5			
Total	19	100	19	100	

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sikap kelompok intervensi pada hasil *pre-test* terdapat 9 responden (47,4%) masuk dalam kategori baik, sedangkan sebanyak 8 responden (42,1%) masuk dalam kategori netral. Untuk kategori negatif terdiri dari 2 responden (10,5%). Setelah diberikan edukasi terdapat 18 responden (94,7%) yang masuk dalam kategori positif, sedangkan 1 responden (5,3%) masuk dalam kategori netral.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik untuk menguji *pre test* dan *post test* peningkatan sikap pada kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018. Bila nilai $p < 0,05$

maka terdapat perbedaan signifikansi terhadap peningkatan sikap remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi antara hasil pre test dan post test pada kelompok intervensi.

Tabel 4.5 Hasil Analisa Sikap Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kategori Sikap	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		P Value
	F	%	F	%	
Baik	18	94,7	12	63,2	0,317
Sedang	1	5,3	7	36,8	
Kurang					
Total	19	100	19	100	

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan hasil pada pre-test dan post test pada kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan terdapat 14 responden (73,7%) yang masuk dalam kategori positif terhadap sikap tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi. Untuk 5 responden (26,3%) termasuk dalam kategori netral. Setelah diberikan perlakuan terdapat 12 responden (63,2%) masuk dalam kategori baik, sedangkan 7 responden (36,8%) masuk dalam kategori netral.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon untuk menguji pre-test dan post-test peningkatan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,317. Nilai $p > 0,05$ maka hasil yang diperoleh tidak signifikan yaitu tidak terdapat perbedaan rerata bermakna pada peningkatan sikap remaja tentang pengurangan resiko

bencana Gunung Merapi antara hasil pre test dan hasil post test kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisa dari kedua kelompok dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan sikap serta tidak terjadi perbedaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

c. **Hasil Analisis Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pre Test dan Post Test Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Tabel 4.6 Hasil uji analisis tidak berpasangan untuk melihat perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum (pre test) dan sesudah (post test) pada kedua kelompok (Intervensi dan Kontrol)

Variabel (Peningkatan Pengetahuan)	<i>P Value</i>
Peningkatan Pengetahuan Kelompok Intervensi (n=19)	0,467
Peningkatan Pengetahuan Kelompok Kontrol (n=19)	

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.8 menyajikan uji non parametric tidak berpasangan dan diperoleh nilai $p = 0,467$ yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna setelah dilakukan post test pada kedua kelompok penelitian.

a. Hasil Analisis Peningkatan Sikap Remaja Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Pre Test dan Post Test Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.9 Hasil uji analisis tidak berpasangan untuk melihat perbedaan peningkatan sikap sebelum (pre test) dan sesudah (post test) pada kedua kelompok (Intervensi dan Kontrol)

Variabel (Peningkatan Pengetahuan)	<i>P Value</i>
Peningkatan Pengetahuan Kelompok Intervensi (n=19)	0,018
Peningkatan Pengetahuan Kelompok Kontrol (n=19)	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.10 menyajikan Uji Mann Whitney tidak berpasangan dan diperoleh nilai $p = 0,018$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna setelah dilakukan post test pada kedua kelompok penelitian.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1, peneliti menganalisa karakteristik responden menurut tingkatan usia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi merupakan kelompok remaja awal (*early adolescence*) dan tengah, sedangkan pada kelompok kontrol termasuk kelompok remaja tengah (*middle adolescence*).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa usia minimal responden dikategorikan pada masa remaja awal, sedangkan usia

maksimal responden dikategorikan pada masa remaja akhir (Depkes RI, 2009).

Remaja dimulai pada usia 12 tahun sampai kira-kira 24 tahun (WHO,2014). Secara keseluruhan responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori remaja. Menurut Pigeat (2007) remaja adalah periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operation*). Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual antara usia 11 atau 12 tahun, yaitu menjelang dewasa muda (Soetjiningsih, 2010). Menurut Wijayanti, Isnani & Kesuma (2016) umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Selain itu, dapat berpengaruh terhadap panca indra dan ingatan responden. Usia remaja masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan. Remaja cenderung memiliki kemampuan dalam berfikir secara logis dan abstrak. Mereka lebih cepat menerima informasi baru sehingga memiliki pengetahuan yang baik karena mereka lebih cepat menerima informasi (Muliadi, 2012).

b. Jenis Kelamin

Hasil penghitungan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok intervensi yang mendominasi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang (52,6%), sedangkan pada

kelompok kontrol yang mendominasi berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 orang (52,6%). Jenis kelamin merujuk pada kesadaran diri individu sebagai laki-laki atau wanita hal tersebut berhubungan dengan pemahaman tentang identitas, peran, fungsi, pola perilaku, kegiatan, dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki yang ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan (Priyono (1996) dalam Sarkawi (2012). Jenis kelamin sangat berperan dalam pembentukan perilaku individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsep diri, harapan diri, pengetahuan tentang diri, dan penilaian terhadap dirinya (Sarkawi, 2012).

2. Analisa Variabel

a. Peningkatan pengetahuan remaja di Dusun Pentingsari pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Berdasarkan hasil analisa dapat dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana pada remaja pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan responden yang baik dikarenakan pernah memiliki pengalaman mendapatkan informasi terkait pengurangan resiko bencana. Menurut Soekanto (2015) seseorang dengan sumber

informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak dan elektronik sebagai hasil publikasi resmi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan pengetahuan . Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2013).

Setelah dilakukan intervensi didaatkan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi tentang pengurangan resiko bencana bukan salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Faktor lain yang bisa mempengaruhi peningkatan pengetahuan bisa dari pengalaman pribadi, informasi dari media massa, maupun teman sebaya (Budiman dan Riyanto, 2013).

b. Peningkatan sikap remaja di Dusun Pentingsari pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki sikap yang baik tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi. Hal tersebut terjadi karena

sebelumnya responden pernah terpapar informasi tentang pengurangan resiko bencana. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Febriani (2011) menjelaskan bahwa suatu sikap akan terbentuk ketika seseorang telah terpapar informasi berulang sehingga tercipta pemahaman kemudian akan terbentuk sikap. Namun, setelah diberikan edukasi tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok intervensi, hal tersebut terjadi karena responden terpapar kembali oleh informasi yang disampaikan oleh narasumber, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan karena tidak terpapar langsung dengan informasi yang diberikan narasumber. Responden pada kelompok kontrol diminta untuk membaca *booklet* dan *leaflet* yang telah diberikan oleh peneliti.

Menurut Susanti, dkk (2014) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu respon terhadap objek tertentu yang terbentuk melalui prose belajar dan pengalaman pribadi dan orang lain, serta sosialisasi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional karena lebih mendapatkan penghayatan (Febriani, 2011).

c. **Pengaruh Edukasi Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi pada awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*)**

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil *Uji Wilcoxon* peningkatan pengetahuan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan namun tidak signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol dari hasil *pre-test* dan *post-test* tidak terdapat peningkatan pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi tidak memberikan penambahan pengetahuan yang berarti. Menurut analisa peneliti, beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi yaitu, metode penelitian, media edukasi, cara penyajian, dan waktu pelaksanaan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang digunakan pada sasaran kelompok besar yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Pemateri harus menguasai materi yang akan disampaikan serta alat bantu ayang akan digunakan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2007). Namun, dalam penelitian ini metode ceramah

tidak efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

Hal tersebut diperkuat penelitian oleh Naganingrum (2014) yang menyebutkan bahwa metode edukasi yang efektif bagi peningkatan pengetahuan remaja mengkolaborasikan antara *brainstorming* dan ceramah yaitu peneliti dan responden berperan aktif dalam proses penelitian. Selain itu penelitian Sarwono, Santosa, dan Soegiyanto (2016) yang menjelaskan bahwa metode *Project Based Learning* lebih efektif diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dari pada metode ceramah, karena remaja dituntut kooperatif dan aktif dalam proses pembelajaran kebencanaan. Berdasarkan analisa dan teori dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengurangan resiko bencana harus menggunakan metode yang menstimulus keaktifan remaja selama proses penelitian atau mengkolaborasikan metode ceramah dengan metode yang lainnya.

Faktor kedua yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja yaitu media edukasi. Media edukasi merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Menurut Efendi dan Mkhfuldi (2009) menyebutkan beberapa media yang bisa digunakan seperti *leaflet*, *booklet*, *flyer*, *billboard*, *power point*, dan lain-lain. Media yang digunakan selama proses intervensi yaitu *power point*. Terdapat beberapa gambar berwarna yang ditampilkan untuk menarik minat

responden mengikuti proses intervensi. Namun, media yang digunakan kurang memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Azlina, Noor, dan Fatimatuzzahrah (2014) yang menjelaskan bahwa media leaflet akan lebih efektif diberikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Selain itu menurut Hermaningsih (2009) membuktikan bahwa pendidikan dengan menggunakan audio visual dan leaflet dapat meningkatkan perilaku remaja. Menurut Suiraoaka dan Supariasa (2012) manfaat media mampu memperjelas materi yang disampaikan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera serta merangsang indera sasaran pendidikan. Berdasarkan teori dan analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa media edukasi yang menarik seperti video serta media cetak yang mampu dibaca berulang-ulang oleh responden dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

Menurut Notoatmodjo (2007) metode ceramah adalah metode yang efektif digunakan pada sasaran kelompok yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Namun, dalam hasil yang diperoleh dalam penelitian ini metode ceramah tidak memberikan hasil yang efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono, Santosa, dan Soegiyanto (2016) yang menjelaskan bahwa metode ceramah tidak

efektif digunakan sebagai metode edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian tersebut di dukung oleh penelitian Azizaah, Arief, dan Krisnana (2014), menyatakan bahwa metode ceramah akan lebih efektif jika digabungkan dengan media film pendek terhadap pengetahuan dan sikap. Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh edukasi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi di Dusun Pentingsari.

Waktu pelaksanaan penelitian merupakan hal yang penting dan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada malam hari, karena mengingat remaja-remaja di Dusun Pentingsari masih mengenyam pendidikan wajib dan menengah. Menurut penelitian Lestari (2014) waktu untuk belajar harus dipersiapkan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, kegiatan pembelajaran dilakukan pada pagi hari cenderung lebih efektif karena tingkat konsentrasi yang masih baik. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah remaja, maka persiapan serta pemilihan waktu, metode, dan media yang tepat sangat diperlukan.

b. Pengaruh Edukasi Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Terhadap Peningkatan Sikap Remaja Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi pada awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*)

Hasil analisa data tentang pengaruh edukasi tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi terhadap peningkatan sikap remaja di Dusun Pentingsari didapatkan hasil pada kelompok intervensi terjadi peningkatan sikap yang signifikan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan sikap. Sikap merupakan suatu respon seseorang terhadap suatu hal yang masih tertutup dari stimulus atau objek. Menurut Azwar (2011) faktor yang mempengaruhi peningkatan sikap seseorang adalah pengalaman pribadi, media massa, kebudayaan, institusi, dan lain sebagainya.

Hal tersebut didukung oleh salah satu penelitian Rahma (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan sikap remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember setelah diberikan penyuluhan . Menurut penelitian Rahayu, Yusad, dan Lubis (2013) terdapat perubahan sikap remaja dari bersikap baik sebanyak 69,6% menjadi 91,91%. Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi di Dusun Pentingsari. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek dan sikap sering diperoleh

dengan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang paling dekat (Notoatmodjo, 2011).

Selain itu beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap seseorang selama proses edukasi yaitu, metode dan media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat efektif dalam meningkatkan sikap remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ceramah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Saputro (2015) membuktikan bahwa terdapat peningkatan sikap responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan. Selain itu, menurut Rahayu, Yusad, dan Lubis (2013) terdapat perubahan sikap remaja dari 69,6% menjadi 91,1%. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh edukasi penyuluhan terhadap sikap remaja. Berdasarkan analisa peneliti dan teori yang telah dijelaskan bahwa edukasi melalui ceramah dapat meningkatkan sikap remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu media yang digunakan selama proses edukasi. Media yang digunakan yaitu power point, sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan *booklet* dan *leaflet*. Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa media *power point* lebih efektif daripada *booklet* dan *leaflet*. Media *power point* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa dan gambar-gambar yang menarik, sehingga

mudah dimengerti oleh responden. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Febrianto, Eka, Joyoatmojo dan Nugroho (2016) yang menjelaskan bahwa media *power point* memberikan efektivitas dan manfaat yang baik dalam proses pembelajaran. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PQ4R dengan media *power point* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, respon, serta sikap responden (Rahayu, Hennire, dan Hartati, 2016). Hal ini juga diperkuat penelitian oleh Ekayanti, Briawan, dan Destiara (2014) yang menjelaskan bahwa media *power point* merupakan media pendidikan yang dapat meningkatkan rata-rata skor sikap responden. Berdasarkan hasil analisa peneliti dan teori dapat disimpulkan bahwa media *power point* yang digunakan selama edukasi dapat meningkatkan sikap remaja tentang pengurangan resiko bencana Gunung Merapi.

c. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi di Dusun Remaja Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan *booklet* maupun *power point* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan secara signifikan pada pengetahuan antar kelompok tersebut antara lain edukasi dan media.

Edukasi tentang pengurangan resiko bencana diberikan meski dengan media yang berbeda. Responden yang diberikan *booklet* menunjukkan tidak terjadi peningkatan, sedangkan kelompok yang diberikan *power point* menunjukkan peningkatan pengetahuan namun tidak menunjukkan beda yang signifikan, sehingga tidak terjadi perbedaan hasil yang signifikan. Namun berbanding terbalik dengan sikap yang mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *booklet* dan *power point*. Dari hasil tersebut, tidak ada bedanya peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara signifikan karena edukasi yang hanya diberikan sekali saja namun dengan materi yang cukup banyak. Oleh karena itu perlu dikaji ulang jika materi yang diberikan banyak perlu dilakukan pemaparan ulang *booklet* ataupun *power point* secara terus menerus sehingga ilmu tersebut akan melekat ada ingatan diri responden. Pengetahuan responden pada penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Sucipto dan Suyitno, (2017) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi pada responden. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh metode ceramah dalam proses edukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden (Purnomo, Murti, dan Suriyasa, 2013).

Namun, pada hasil penelitian terkait peningkatan sikap didapatkan perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan

edukasi menggunakan *power point* dan kelompok kontrol yang diberikan media *booklet* dan *leaflet*. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen berupa edukasi yang berisi materi pengurangan resiko bencana memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap remaja. Menurut Notoatmodjo (2013) sikap dalam menghadapi bencana merupakan implementasi dari pengetahuan sehingga hal tersebut dilaksanakan melalui sebuah tindakan dan keterampilan untuk mempertahankan diri dari bencana. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan sikap tersebut antara lain edukasi dan media yang digunakan. Melalui edukasi memberikan pengaruh terhadap sikap remaja, hal tersebut sesuai dengan Penelitian Muliana, Setiyadi, dan Werdini (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan sikap remaja setelah diberikan pendidikan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap perilaku remaja (Udu & Wiradini, 2014). Menurut penelitian oleh Rahayu (2013) menyimpulkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap responden.

Berdasarkan hasil analisa tentang peningkatan pengetahuan dan sikap remaja, dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan sikap tidak selalu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan. Pada penelitian ini intervensi pemberian *booklet* maupun *power point* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, namun memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap. Faktor lain dapat dipengaruhi oleh variable pengganggu yang dalam penelitian ini tidak di kendalikan dan di teliti. Selain itu karakteristik responden menjadi salah satu pertimbangan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

C. Kekuatan dan Kelamahan

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasy Experiment* dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Penelitian dilakukan di Dusun Pentingsari yang letaknya masuk dalam kawasan rawan bencana 2
- c. Topik yang diberikan dalam penelitian ini menarik sehingga dapat menambah informasi dan wawasan responden yang diharapkan mempengaruhi sikap dan pengetahuan responden.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Metode yang digunakan hanya ceramah tidak mengkombinasikan dengan metode lainnya
- b. Media yang digunakan hanya *power point*
- c. Adanya faktor pengganggu yang tidak bisa dikendalikan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti pengaruh orang lain, emosional dan informasi.

- d. Hasil dari kuesioner ini bergantung kepada kejujuran responden karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner

